

Efforts to Increase Interest in Reading Through The Literacy Movement for Elementary School Students

Yulida

SDN 15 Pudung
yulilida6@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

Reading is a process carried out to practice communication skills. All learning processes are based on the ability to read. Through reading various knowledge, which can lead to success, we can get. This article aims to describe the implementation of the reading literacy movement for elementary school students at SDN 15 Pudung. The results of the initial observations showed that the teachers at the school were still passive in carrying out the reading literacy movement. The teachers at the SDN have not actively paid attention to efforts to improve the reading literacy of students. Through various activities that are fun for students, researchers try to foster a love of reading for students through the application of the reading literacy movement. The activity was carried out 15 minutes before the lesson started. The results showed that through fun activities as an effort to implement the reading literacy movement, students became more enthusiastic and motivated to further increase their interest in reading.

Keywords: *reading interest, reading literacy*

Abstrak

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk melatih keterampilan dalam berkomunikasi. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Melalui membacalah berbagai ilmu pengetahuan, yang dapat mengantarkan pada kesuksesan, bisa kita dapatkan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi membaca bagi peserta didik sekolah dasar di SDN 15 Pudung. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru-guru pada sekolah tersebut masih pasif dalam melaksanakan gerakan literasi membaca. Guru-guru di SDN tersebut belum secara aktif memberi perhatian pada upaya peningkatan literasi membaca para peserta didik. Melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, peneliti berusaha untuk menumbuhkan kecintaan membaca peserta didik melalui penerapan gerakan literasi membaca. Kegiatan dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sebagai upaya penerapan gerakan literasi membaca, para peserta didik menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca

Kata kunci: minat membaca, literasi membaca



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era saat ini menunjukkan peran yang signifikan dalam kehidupan, minat baca peserta didik di level sekolah dasar perlu ditingkatkan (Handayani, Adisyahputra, & Indrayanti, 2018). Era pendidikan menjadi tantangan tersendiri tak terkecuali bagi pihak sekolah dasar dalam membentengi peserta didik dari dampak negatif derasnya penggunaan teknologi terutama dalam keseharian peserta didik. Era pendidikan merupakan era modern dimana adanya sistem digitalisasi hampir dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tentunya hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta didik.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, akan tetapi minat baca peserta didik juga perlu ditingkatkan untuk menyongsong Pendidikan. Derasnya arus informasi dan teknologi di era pendidikan ini berdampak pada semakin terbatasnya waktu yang dimiliki para peserta didik untuk membaca. Pada hal, kemampuan literasi peserta didik dalam membaca tentunya dapat sangat diperlukan bagi peserta didik untuk tetap dapat mengikuti segala perkembangan terutama yang terkait dengan dunia pendidikan mereka Yuriza, Adisyahputra, & Sigit, 2018; Juhanda, & Maryanto, 2018).

Pada saat ini sesungguhnya para peserta didik dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dapat membaca dalam waktu yang relative singkat tetapi dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya (Rahmania, Miarsyah, & Sartono, 2015). Selaras dengan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kemampuan literasi membaca sangatlah dibutuhkan para peserta didik seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi dimasa sekarang ini. Hanggi (2016) menyatakan bahwa literasi membaca dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Hal tersebut diperlukan supaya para peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengakses informasi ataupun ilmu pengetahuan. Literasi akan mengantarkan para peserta didik untuk memahami suatu pesan (Hernowo, 2003). Pentingnya literasi juga disampaikan oleh Kemendikbud (2016) bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemerintah juga telah mencanangkan program Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

Ironisnya, pesatnya perkembangan informasi dan teknologi justru membawa bangsa ini kemunduran dalam hal minat membaca. Peserta didik-peserta didik kini lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton TV atau pun menghabiskan waktu mereka didepan layar gadget (Ane, 2015). Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa SDN 15 Pudung rupanya belum menerapkan secara maksimal Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini berarti bahwa pihak sekolah belum mengupayakan aksi-aksi yang dapat mendukung dan meningkatkan terutama kemampuan literasi membaca peserta didik. Minat membaca para peserta didik di SDN tersebut tergolong masih rendah. Mereka kurang tertarik untuk membaca berbagai ragam jenis teks.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk bisa menawarkan dan menyajikan kegiatan-kegiatan yang menarik dalam upaya menarik minat para peserta didik dalam meningkatkan minat membaca khususnya melalui gerakan literasi membaca. Melalui gerakan literasi membaca diharapkan para peserta didik akan dapat mengembangkan dan merangsang kemampuan literasi membaca mereka, kreativitas, imajinasi, dan juga pengetahuan mereka.

Pentingnya kemampuan literasi telah sering diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Upaya gerakan literasi sekolah merupakan suatu bentuk dukungan kepada pemerintah dalam upaya menanamkan budi pekerti dari semenjak pendidikan dasar.

Salah satu penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suyono,dkk (2017). Dalam penelitian tersebut, mereka memfokuskan penelitian pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Dari hasil penelitian mereka ditemukan pola-pola dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yaitu pola kegiatan literasi pada buku tematik dan pola kegiatan literasi disekolah.

Penelitian terkait dengan gerakan literasi yang selanjutnya adalah penelitian dari Apriani dan Aryani (2017). Penelitian ini menggunakan pop up book sebagai media dalam upaya membangun budaya literasi. Mereka melakukan pembelajaran literasi dengan menggunakan pop up book. Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa Pembelajaran literasi dengan pop up book memberikan kontribusi yang positif peserta didik terhadap pembelajaran literasi sekaligus membangun budaya literasi guna mengembangkan kretavitas, menambah pengetahuan, merangsang imajinasi dan menumbuhkan rasa cinta membaca.

Dari kedua penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan kegiatan yang tepat dalam upaya peningkatan literasi peserta didik dapat membawa dampak positif bagi peserta didik khususnya terkait dengan budaya literasi disekolah. Namun dari kedua penelitian tersebut belum menilik lebih lanjut lagi mengenai penerapan gerakan literasi di sekolah. Untuk itu, penelitian ini hadir untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan baru terutama terkait dengan berbagai kegiatan menarik yang dapat diterapkan disekolah dalam upaya penerapan gerakan literasi khususnya literasi membaca. Selain itu penelitian ini juga memberikan tindak lanjut yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain sebagai upaya menjaga terlaksananya gerakan literasi membaca secara berkelanjutan disekolah.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam ranah penelitian studi kasus. Menurut Gall dkk (2003), penelitian studi kasus merupakan metode penelitian berfokus pada sebuah fenomena untuk dikaji atau dideskripsikan secara mendalam. Dalam hal ini, peneliti mengkaji sebuah fenomena tentang implementasi gerakan literasi membaca bagi peserta didik sekolah dasar di SDN 15 Pudung.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 24 peserta didik kelas 4 SDN 15 Pudung. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Peneliti melaksanakan observasi terkait upaya pelaksanaan gerakan literasi di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti menerapkan beberapa metode-metode atau kegiatan penunjang untuk mendukung upaya gerakan literasi membaca. Wawancara juga dilaksanakan untuk mengetahui perspektif peserta didik terkait kegiatan peningkatan minat membaca

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Minat Baca

Minat membaca penting untuk di tumbuhkan dalam diri setiap peserta didik. Karna jika setiap peserta didik memiliki minat membaca maka akan muncul kesadaran diri untuk membaca serta di iringi munculnya perasaan senang, ketertarikan, serta keingintahuan lebih untuk selalu membaca.

Idris Kamah (2005:50) mengatakan dalam bukunya, minat dalam membaca merupakan sebuah perhatian atau kesukaan (kecenderungan untuk membaca tanpa ada paksaan), dalam menumbuhkan minat membaca 645 perlu dibina, dipupuk, diarahkan, dan dikembangkan dari sejak usia dini, remaja, sampai usia dewasa yang melibatkan peranan orangtua, masyarakat, dan sekolah. Sedangkan menurut dalman (2014:141) mengatakan Minat baca merupakan keinginan untuk memahami kata-kata dan isi yang tertuang pada bacaan tersebut, hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami pengetahuan yang dituang pada buku bacaan. Jadi, minat dalam membaca merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara tekun untuk menciptakan sebuah pola komunikasi dengan diri sendiri sehingga dapat menemukan informasi dan makna tulisan

agar dapat mengembangkan pengetahuan, dan kegiatan ini dilakukan tanpa adanya paksaan dari luar serta dilakukan dengan penuh kesadaran di iringi dengan perasaan senang.

Penciptaan budaya membaca harus diawali dari minat peserta didik untuk suka membaca, baik minat secara spontan atau minat yang disengaja, maka seharusnya strategi optimalisasi budaya literasi dimulai dari proses pembelajaran di kelas oleh dosen. Dari beberapa pendapat pakar diatas maka dapat diketahui minat baca di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti yang dikemukakan oleh Farida Rahim (2005:16) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa (1) Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. (2) Faktor Inlektual (3) Faktor Lingkungan (4) Faktor Psikologis.

Setelah mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat baca siswa selanjutnya dalman (2014:145) menyebutkan indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah sebagai berikut: (1) Frekuensi dan kuantitas membaca, Frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya. (2) Kuantitas sumber bacaan, Seseorang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan padsaat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting. (3) Seseorang yang memiliki minat membaca tinggi akan mencari buku atau bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaranya sendiri.

B. Upaya meningkatkan minat membaca melalui gerakan Literasi

1. Kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar Wiedarti (2016:7) menyatakan bahwa “Gerakan Literasi di Sekolah atau GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan untuk mewujudkannya dengan pembiasaan membaca peserta didik”. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Retnaningdyah dkk. (2016:ii) yang menyatakan bahwa “GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti. Salah satu kegiatannya yaitu membaca selama 15 menit saat pembelajaran belum dimulai, sehingga minat membaca dan keterampilan membaca peserta didik meningkat dan menguasai secara lebih baik berbagai pengetahuan”.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019) Program literasi 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat baca, dalam kegiatan 15 menit gerakan literasi peneliti menggunakan metode pembuatan Scrapbook untuk meningkatkan minat membaca, metode ini adalah salah satu metode seni menempel gambar atau foto pada media kertas. Selain itu peneliti juga menggunakan metode Pojok Baca yaitu dengan menempatkan koleksi-koleksi buku cerita, penunjang mata pelajaran di setiap sudut kelas.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi di sekolah adalah kegiatan untuk mewujudkannya pembiasaan membaca peserta didik sehingga minat membaca dan keterampilan membaca peserta didik meningkat dan menguasai secara lebih baik berbagai pengetahuan. Salah satu kegiatannya yaitu membaca selama 15 menit saat pembelajaran belum dimulai.

Dengan kegiatan 15 menit membaca bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik sehingga program gerakan literasi dapat berjalan dengan sukses. Berikut deskripsi kegiatan 15 menit membaca yang diterapkan oleh peneliti kepada para peserta didik.

Tabel 1 . Deskripsi Kegiatan 15 Menit Gerakan Literasi

No	Detail Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Buku Bacaan diberikan ke peserta didik.	1 menit
2	Peserta didik membaca buku bacaan.	9 menit
3	Kegiatan pilihan: Peserta didik menceritakan kembali tentang isi buku bacaan kepada temansebangku. Peserta didik melaksanakan kegiatan peningkatan minat baca.	5 menit

2. Pembiasaan berkunjung di pojok baca

Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para peserta didik di tiap-tiap kelas (Nugroho, 2016: 145). Pengenalan peserta didik ke pojok bacaan kelas diharapkan bisa menanamkan budaya membaca sejak dari kelas awal. Mengingat budaya baca penduduk Indonesia yang masih tergolong rendah sudah seharusnya lembaga pendidikan berupaya menciptakan pojok baca sebagai pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku di tiap-tiap kelas. Pojok baca ini diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk lebih gemar membaca dan melakukan aktivitas lain yang dapat mengembangkan potensi dan daya pikir mereka.

Pojok Baca merupakan salah satu program yang telah diinisiasi pihak Sekolah Dasar untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Pada Pojok Baca disediakan koleksi buku-buku cerita dan buku-buku penunjang mata pelajaran. Sehingga hal ini menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk membaca. Dengan adanya daya tarik ini, maka nantinya akan menambah minat peserta didik untuk membaca. Berdasarkan wawancara dengan guru, manfaat Pojok Baca adalah sebagai berikut.

- a. Pojok Baca alternatif bagi peserta didik untuk gemar membaca.
- b. Pojok Baca menjadikan peserta didik dapat mengakses buku cerita atau buku penunjang mata pelajaran secara mudah.
- c. Pojok Baca dapat mendekatkan peserta didik dengan buku.
- d. Pojok Baca dapat dijadikan sarana untuk mendukung kegiatan belajar.

Dengan mengoptimalkan Pojok Baca, Gerakan Literasi Membaca dapat berjalan dengan lancar. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah, Guru, Penanggung Jawab Gerakan Literasi, dan para peserta didik untuk mengoptimalkan Pojok Baca sebagai salah satu program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Berikut dokumentasi Pojok Baca.

Fungsi dari adanya pojok baca itu sendiri yaitu untuk membiasakan siswa membaca buku. Selain itu juga sebagai salah satu program untuk membrantas kebodohan. Selain itu juga pojok baca berfungsi sebagai salah satu program untuk pengkondisikan siswa agar siswa tidak gaduh dikelas, setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru maka siswa diperbolehkan membaca buku di daerah pojok baca sembari menunggu jam pelajaran selesai.

Dengan adanya pojok baca semua siswa dari kelas rendah sampai kelas atas mulai terbiasa mandiri dan mau membaca buku tanpa disuruh oleh gurunya, meskipun pada awalnya guru agak susah untuk mengajak siswa membaca. Namun Pojok baca ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pojok baca ini yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang untuk membaca buku, siswa tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan, tanpa menunggu perintah dari guru untuk membaca buku ketika ada waktu luang atau ketika sudah selesai mengerjakan tugas siswa berinisiatif untuk membaca buku di pojok baca. Pojok baca juga memiliki kekurangan yaitu perpustakaan sekolah akan menjadi sepi, kurangnya koleksi buku yang berada di kelas, kurangnya koordinasi pada saat pertukaran buku antar kelas, dapat membuat ruang kelas menjadi lebih sempit, masih rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga dan menata buku perpustakaan kelas.

3. Membuat Program dan kegiatan

Literasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karena menjadi sarana untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Berbagai program dapat dilakukan di pojok bacaan ini. SDN 15 Pudung melakukan beberapa program di pojok bacaan kelas ini, yaitu membaca, story telling, dan Budaya Membaca.

a. Membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai

Membaca merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi manusia yang ingin maju. Seseorang dapat memperoleh berbagai informasi yang berguna bagi kehidupan salah satunya dengan membaca seperti slogan berikut "Membaca adalah jendela informasi"(Nurhadi, 2005: 15). Membaca menjadi hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan proses penyerapan ilmu melalui suatu bacaan atau tulisan.

Setiap siswa mempunyai kemampuan yang bervariasi dari yang cepat, sedang dan lambat dalam hal membaca. Membiasakan anak membaca tentu sebaiknya dilakukan dari usia dini. Hal ini dapat membentuk prilaku dan kemampuan berfikir yang baik bagi seorang anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas dapat disimpulkan, jika program membaca ini dilakukan oleh wali kelas setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan mereka terhadap buku dan membaca. Buku yang dibaca bervariasi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru yang bertugas di kelas. Para peserta didik sangat tertarik dengan adanya program ini karena mereka bisa mengeksplor kemampuan mereka dalam membaca suatu buku bacaan. Ketertarikan peserta didik ini terbukti dengan semangatnya mereka setiap pagi dalam meminjam koleksi di pojok literasi kelas.

b. Story Telling (Bercerita)

Storytelling terdiri dari dua kata, yaitu story (cerita) dan telling (penceritaan). Singkatnya, story telling adalah kegiatan menyampaikan cerita. Orang yang melakukan story telling disebut dengan story telling (pencerita, pendongeng). Secara tradisional, story telling dilakukan secara lisan. Akan tetapi, story telling juga bisa dilakukan dengan bantuan beberapa alat dan media. Seperti misalnya guru yang menggunakan media kertas atau buku atau bahkan blog untuk menuangkan ceritanya atau siswa yang telah membaca buku cerita di pojok baca, kemudian menceritakan kembali cerita tersebut secara lisan di depan kelas. Cerita merupakan media yang sangat baik. Cerita yang dilakukan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines dan Isbell, 2002: vii). Menurut penjelasan salah seorang wali kelas, peserta didik diminta untuk membaca terlebih dahulu dan kemudian mereka harus menceritakan kembali apa yang mereka

baca kepada guru pendamping dan teman - temannya. Peserta didik lain yang mendengarkan juga boleh mengajukan pertanyaan kepada temannya ini. Budaya story telling ini akan membantu peserta didik dalam melatih daya ingat dan pemahaman mereka terhadap suatu bacaan.

c. Budaya Alam Minangkabau

Literasi juga digunakan untuk program mengajarkan peserta didik mengenai budaya alam Minangkabau, dimana yang kita ketahui dewasa ini sudah semakin menipis dikalangan anak zaman sekarang. Kegiatan yang dilakukan di SDN 15 Pudung adalah memberikan bahan bacaan tentang adat istiadat, tata krama seperti makan bersama , tata krama makan peserta didik, dll. Setelah kegiatan literasi diajarkan mengenai bagaimana tata cara makan yang baik, dan bagaimana cara duduk yang sopan, kemudian siswa mempraktekkannya. Dengan adanya program literasi mengenai budaya alam Minangkabau ini akan sangat membantu dalam menanamkan tata krama, perilaku, sopan santun, dan adat saling menghormati satu sama lain kepada peserta didik SDN 15 Pudung.

SIMPULAN

Budaya literasi harus dilakukan sedini mungkin terutama pada peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Gerakan Literasi Membaca bagi peserta didik Sekolah Dasar merupakan program yang perlu didukung oleh seluruh pihak di sekolah. Dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan 15 Menit Membaca dengan berbagai metode peningkatan minat baca. Pojok Baca merupakan program peningkatan minat baca untuk mendukung Gerakan Literasi Membaca. Budaya story telling ini akan membantu peserta didik dalam melatih daya ingat dan pemahaman mereka terhadap suatu bacaan. Literasi juga digunakan untuk program mengajarkan peserta didik mengenai budaya alam Minangkabau. Dengan mengoptimalkan Gerakan Literasi Membaca, peserta didik dan guru akan mendapatkan banyak manfaat untuk mendukung kegiatan belajar mengajar seperti dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih aktif di kelas baik dalam tanya jawab dengan guru maupun dalam diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane, P. 2015. Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa. Bengkulu: UNIB
- Apriani, An-Nisa & Yusinta Dwi Ariyani. 2017. MEMBANGUN Budaya Literasi Permulaan Bagi Siswa Sd Kelas Awal Melalui Pop Up Book. Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, ISBN 978-602-50837-1-6
- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Dalman. 2014. Keterampilan Membaca. Jakarta: Raja Grafindo
- Handayani, G., Adisyahputra, A., & Indrayanti, R. (2018). Correlation between integrated science process skills, and ability to read comprehension to scientific literacy in biology teachers students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 22-32.
- Hanggi, Olovia Herlina. 2016. "Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hernowo, ed. 2003. *Quantum Reading: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Idris Kamah. 2002. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Juhanda, A., & Maryanto, Y. (2018). The emergence of biological problem solving in electronic school books (e-books) class X reviewed from the scientific knowledge domain of scientific literacy. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 121-125.
- Nurhadi. 2015. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahim, Farida. 2015. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Rahmania, S., Miarsyah, M., & Sartono, N. (2015). The difference scientific literacy ability of student having field independent and field dependent cognitive style. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 27-34.
- Raines, Shirley C dan Rebecca Isbell. 2002. 17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak, terjemahan Susi Sanusi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Retnaningdyah, P., Laksono, K., Mujiyem, Ninik, P.S., Sulastrri, Umi, S.H. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
- Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V. (2018). Correlation between higher-order thinking skills and level of intelligence with scientific literacy on junior high school students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 13-21.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., dkk (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.